

# KREATIFITAS ASPEK UTAMA DALAM PROSES KOREOGRAFI

**Suryanti**

Dosen Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jln. Bahder Johan, Padangpanjang, Sumatera Barat  
sur.yanti161@gmail.com

**Abstrak:** Hadirnya suatu produk seni tari tidak terlepas dari kreativitas si koreografer. Seniman kreatif adalah manusia yang tengah menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak. Proses kreatif dan korelasinya dalam pembentukan sebuah tari akan terorientasi pada kreativitas itu sendiri, inovasi, prakarsa, produktivitas dan efisiensi. Kelima unsur tersebut mempunyai tema yang pada dasarnya berkonotasi sama, yaitu untuk menggerakkan seseorang agar lebih kreatif.

**Kata kunci:** Kreativitas, tari, dan koreografer

## I. PENDAHULUAN

Banyak orang merasa kagum, seringkali heran, dan takjub melihat banyaknya perkembangan kreatifitas tari akibat karya cipta seniman-seniman muda khususnya. Di sisi lain banyak pula yang memandang kesana-sini memperhatikan kenyataan-kenyataan yang dihadapi, dan mengambil kesimpulan bahwa tidak ada ciptaan-ciptaan baru yang dihasilkan oleh para seniman muda itu.

Karya cipta para seniman muda sekarang ini cukup banyak terwujud dan mengagumkan. Uraian ini bertujuan untuk memahami perwujudan kreatifitas seniman sebagai suatu gejala sosial dengan mengaitkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kreatifitas tari. Tinjauan ini hanya merupakan satu di antara berbagai kemungkinan cara meninjau, mengkaji yang sebenarnya sangat kompleks ini.

Kreatifitas berkembang dimungkinkan oleh keadaan-keadaan tertentu. Banyak para ahli

menitikberatkan pada usaha untuk mengetahui ciri-ciri dari keadaan-keadaan yang memungkinkan kreatifitas itu berkembang, agar dapat memperoleh pengetahuan dan pengertian yang lebih besar tentang gejala yang cukup menarik ini, dan kalau mungkin memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk mengembangkan kreatifitas lebih lanjut. Untuk menggapai hal itu ada satu pertanyaan besar yang selalu muncul bagi seniman tari (penari, penata tari). Bagaimanakah seorang seniman itu bekerja? Untuk melihat ini perlu ditinjau kreatifitasnya. Proses kreatifitas berlainan dengan proses bekerja. Proses kreatif memiliki seni yang unik, orisinal serta memiliki identitas tertentu. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, proses kreatif berakhir dengan sebuah penemuan atau invensi, sedangkan kesenian kreatifitas dan inventivitas saling kait mengait dengan pertimbangan etis. Untuk melihat proses itu, adanya berbagai faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kreatifitas tari. Faktor tersebut di antaranya keterampilan atau skill

yang dimiliki seseorang merupakan faktor utama dalam proses kreatif. Melalui keterampilan mereka bisa membaca fenomena-fenomena yang dilihat, dan didengar. Fenomena ini menjadi ruang imaji bagi mereka. Melalui ruang imaji inilah mereka mulai menata kembali apa yang ingin dinugkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Yrjo Hirn bahwa dorongan untuk menciptakan seni dipengaruhi oleh perasaan dan keinginan untuk berkomunikasi (Soedarso, 2003 :3).

Selain itu, ada beberapa proses kreatif dan korelasinya dalam pembentukan sebuah tari yaitu : kreativitas, inovasi, prakarsa, produktivitas dan efisiensi. Kelima kata tersebut mempunyai tema yang pada dasarnya berkonotasi sama, yaitu untuk menggerakkan seseorang agar lebih kreatif. Manusia kreatif adalah manusia yang tengah menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak. Dengan demikian seseorang yang kreatif selalu dalam kondisi kacau, chaotic, kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang

belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya.

Sedang proses kreatif menurut Saini KM merupakan pertemuan dan pergulatan ganda, yaitu antara kesadaran manusia dengan realitas, realitas dapat berada di luar atau di dalam kesadaran, masuk dalam kesadaran melalui panca indra.<sup>1</sup> Memang kreativitas itu sifatnya sangat individual, karena munculnya kreatifitas seseorang bukan hanya dorongan instrinsiknya, melainkan juga pengaruh iklim lingkungan yang memungkinkan untuk berkarya dan berimajinasi. Dalam proses koreografi seringkali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana, tetapi bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan ciri-ciri pribadi, khususnya pribadi koreografernya akan nampak pada koreografinya. Dalam proses ini tak dapat dipungkiri adanya laku kreatif yang sering kali bersifat misterius, dimana kegiatan kreatif itu pada

dasarnya bersifat subjektif dan pribadi. (Hadi, 2012 : 22).

## II. PEMBAHASAN

Faktor keturunan dan lingkungan berinteraksi terus menerus dalam membentuk perkembangan dan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang tidak mutlak dari gen yang dibawanya. Banyak peristiwa yang terjadi dimana, bakat dan kemampuan seseorang tidak terlepas dari gen orang tua yang diturunkan kepada anaknya, seperti pendidikan, ekonomi, keturunan, dan keberuntungan.

Dalam pandangan yang lain, Alma M. Hawkins (1991: 6) mengembangkan sebuah konsep yang berhubungan dengan proses kreatif. Dikatakannya : “*creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth*”. Perjalanan yang dialami dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah karya tari. Perjalanan ini sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Menurut Harold

Rugg dalam hawkins, secara keseluruhan proses memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas, yang kemudian diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik yaitu : merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, dan memberikan bentuk.

Berdasarkan pemikiran di atas kemampuan daya imajinasi yang diaktualisasikan melalui karya merupakan wujud dari hasil perenungan-perenungan yang dituangkan melalui konsep-konsep. Konsep-konsep inilah yang dituang melalui aktivitas tari. Sebagaimana diketahui bahwa tari tidak bersifat independen tetapi saling membutuhkan pihak lain seperti, seperti sarana, lingkungan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi.

Lois Ellfeldt dalam bukunya *A Primer for Choreografer* menjelaskan bahwa, proses kreatif seorang koreografer dapat saja berbeda dengan yang lain, mungkin ada yang pertama-tama

mengidentifikasi idenya secara jelas, ada juga yang bermula dari rangsangan musik. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat, atau mendorong kegiatan.

Memang, setiap koreografer mengalami proses kreatif yang sifatnya individual, namun kalau ditarik benang merahnya, setiap koreografer dalam menghasilkan karya selalu melalui tahap-tahap penting, seperti *tahap eksplorasi*, *tahap improvisasi* dan *tahap komposisi*. Dari keseluruhan tahap ini yang paling penting adalah proses penyatuan dengan iringan tarinya. Namun demikian tidak setiap koreografer mengawali dengan eksplorasi, tetapi ada juga yang bermula dari melihat fenomena yang terjadi di sekelilingnya atau apa yang sedang terjadi, kemudian dari fenomena itu ia mengalami perenungan yang kemudian diendapkannya. Proses perenungan bisa memakan waktu yang lama dan justru sebaliknya, proses kerja studio relatif cukup singkat.

Perenungan harus cukup matang untuk menghasilkan karya yang bermakna; dalam perenungan bisa saja dilakukan selama waktu berbulan-bulan, sedangkan proses kerja studio dapat diselesaikan dalam hitungan minggu. Hal ini dapat dilakukan ketika koreografer mampu memberikan signal-signal kepada penari.

Para koreografer sering merasa tidak puas dengan hasil karya mereka itu, sebab menurutnya proses kreatif yang dirasakan, dihayati dan yang dikhayalkan jauh lebih kaya daripada mengejewantahkan dan memberi bentuk dalam menuangkan sebuah karya seni. Alma M. Hawkins (2003:12) mengemukakan bahwasanya proses kreatif terbagi dalam beberapa fase yaitu :

1. *Sensing* (merasakan)

Belajar mengamati yang ada di sekelilingnya atau peristiwa yang sering terjadi atau yang kita alami sendiri kemudian diserap dan dirasakan secara mendalam. Kemudian menyadari apa yang

kita tangkap dari kesan penginderaan.

2. *Feeling* (menghayati)

Menghayati penginderaan yang kita tangkap dari peristiwa kehidupan atau temuan-temuan yang dianggap menarik menjadi milik kita akan sensasi dalam tubuh.

3. *Imaging* (mengkhayalkan)

Penginderaan yang kita tangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti dengan cepat seperti kaleidoskop.

4. *Transforming* (mengejewantahkan)

Sehingga menemukan kualitas-kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (yang masih bersifat abstrak) yang kemudian dikonkritkan dengan mencurahkan segala pikir untuk diwujudkan menjadi ide-ide gerak yang diinginkan.

5. *Forming* (memberi bentuk)

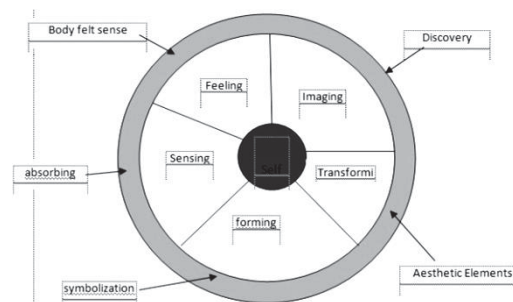
Gerak terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian

digabungkan dengan unsur-unsur estetika tari.

Fase-fase ini merupakan struktur kerangka proses kerja bagi pengalaman koreografi yang menggambarkan saluran dan keterkaitan dari berbagai fase dari proses tersebut. Proses kreatif ini digambarkan dengan sebuah diagram berbentuk lingkaran yang terdiri dari tiga ukuran : kecil sekali (warna merah), besar (warna kuning), dan sedikit lebih besar (warna hijau).

Lingkaran kedua (warna kuning) dibagi menjadi lima irisan yaitu terdiri dari tahap : merasakan 'sensing', menghayati 'feeling', mengkhayalkan 'imaging', mengejewantahkan 'transforming', dan memberi bentuk 'forming'. Lingkaran ketiga (warna hijau) merupakan sebab akibat dari lingkaran kedua, karena kegiatan kreatif dapat dimulai dengan 'merasakan' dan diakhiri dengan 'pemberian bentuk' atau mungkin bisa saja diawali dengan 'mengkhayalkan' baru kemudian pada tahap 'merasakan' dan

seterusnya; bahkan ada juga yang justru dimulai dengan 'memberi bentuk' melakukan eksplorasi gerak terlebih dahulu baru kemudian tahap 'merasakan' dan seterusnya untuk memberi makna dari bentuk yang sudah terwujud. Lingkaran ketiga (warna hijau) tanpa disekat atau diiris menjadi sebuah : penemuan (*discovery*), elemen-elemen estetika (*aesthetic elements*), simbolisasi (*symbolization*), penyerapan (*absorbing*), dan proses merasakan dalam tubuh (*bodily felt sense*). Lingkaran ini (hijau) tanpa disekat yang berbeda dengan lingkaran kuning yang disekat atau diiris lima bagian, sehingga dengan begitu dalam lingkaran hijau ada suatu kejadian yang terus menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang satu dengan fase yang lain dalam keseluruhan proses tersebut



Pada umumnya yang sering terjadi dialami oleh para koreografer

pada tahap proses *sensing – feeling – imaging*, jauh lebih dari pada *transforming – dan forming*; dengan kata lain terjadi penyimpangan jauh dari semacam kesempurnaan pengalaman yang telah ada pada mereka, sebelum karya itu diciptakan. Maksudnya, inspirasi dalam proses kreatif yang dialami jauh lebih kaya dari pada ketika dituangkan dalam karya seni. Hal ini juga diungkapkan oleh Edi Sedyawati dalam kumpulan tulisan artikel yang berjudul *Indonesia Abad XXI : Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, para koreografer selalu merasa tidak puas dengan hasil karyanya. Karyanya memang tidak pernah benar-benar selesai, sehingga selalu membuat ada peluang untuk mengubah, menyusun, menata dan menyempurnakan terus. Inilah merupakan proses metode kerja para perintis dari kontemporer.

Koreografer dalam proses penciptaan sering terjadi pergulatan, pergumulan yang terus bergerak bolak balik antara motivasi dengan angan-angan akan wujud bentuk akhirnya. Konsentrasi terhadap fase-

fase proses kreatif mungkin saja dapat berubah atau dengan kata lain tidak berurutan tetapi secara acak dapat dimulai dari fase apa saja tergantung menurut keperluan koreografer. Proses kreatif ini dialami koreografer sebagai satu kesatuan yang utuh dari keseluruhan fase-fase proses kreatif, dan bukan suatu deretan peristiwa yang harus berurutan pelaksanaannya. Dengan demikian, proses kreatif tidak terikat oleh batasan-batasan apapun, tetapi justru yang paling penting adalah percikan-percikan ide yang sangat diperlukan.

### III. PENUTUP

Seorang koreografer dalam menghasilkan sebuah karya seringkali mengangkat dari sebuah realitas yang dapat terjadi pada dirinya sendiri atau yang dialami oleh orang lain. Namun demikian karya tersebut tidak sekedar “memindahkan” realitas ke dalam sebuah karya, seperti sebuah kamera yang merekam realitas ke dalam sebuah foto. Ada fungsi lain yang sangat penting di balik karya seni tersebut, yaitu sebuah proses kreatif

tentang substansi karya tersebut. Proses kreatif dilakukan untuk mewujudkan konsep garap berawal dari kemampuan daya imajinasi yang diaktualisasikan melalui karyanya dan karya tersebut merupakan wujud dari perenungan-perenungan yang dituangkan dalam konsep garap. Demikianlah kreativitas dalam proses koreografi bila ditinjau dari pandangan psikologis.

#### KEPUSTAKAAN

- Davidoff , Linda L. 1998. *Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*, Diterjemahkan oleh. I. Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan MSPI.
- KM. Saini. 2001. *Taksonomi Seni*. Bandung : STSI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar : Sebuah Kritik Tari*, Devisi Ganam. Jakarta.
- Setjoatmojo, Prajato. 1988. “*Bacaan Pilihan Tentang Estetika*” dalam Herbert Read, *Penciptaan Karya Seni*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Sp, Sudarso. Materi Perkuliahan Teori Seni II, tanggal 1 Maret 2003.
- Sumardjo, Yakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas : Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana RM. Wisnoe. 1980 “*Aspek-aspek Penciptaan Tari*”, dalam *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*, (Ed). Edi Sedyawati. Jakarta : Pustaka Jaya.